

**TRANSFORMASI ORNAMEN MASJID MANTINGAN
PADA KARYA SENI AKAR KAYU**



PENCIPTAAN

ALFIYANTI NURRIL HIDAYAH

1511889022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul :

TRANSFORMASI ORNAMEN MASJID MANTINGAN PADA KARYA SENI AKAR KAYU Diajukan oleh Alfiyanti Nuril Hidayah, NIM 1511889022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah di setujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 17 Juni 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Drs. Andono, M.Sn

NIP. 19560602/198503 1 002

Pembimbing II

Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn

NIP. 19640720/199303 2 001

cognate/Anggota

Sumino, S.Sn., M.A.

NIP. 19670615/199802 1 001

Ketua Jurusan Kriya

Studi / ketua Anggota

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum

NIP. 19620729/199002 001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M. Des.

NIP. 19590802/198803 2 002



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Juli 2019

Penulis

Alfiyanti Nuril Hidayah

PERSEMBAHAN

Tugas penciptaan karya seni ini saya persembahkan untuk orang tua, saudara, sahabat-sahabatku, dan Semesta alam yang selalu memberikan inspirasi dan alasan untuk selalu berterimakasih dan bersyukur. Semoga karya seni ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi inspirasi baru dalam dunia seni rupa, khususnya seni kriya kayu.

MOTTO

Do the best you can until you know better. THEN, When you know better, Do Better

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan kasih-Nya dan nikmat, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan laporan Karya Tugas Akhir ini dengan judul “ Transformasi Ornamen Masjid Mantingan Pada Karya Seni Akar Kayu” pada waktu yang telah ditentukan dan laporan ini dapat diselesaikan dengan lancar tanpa ada suatu kendala apapun yang dapat mengganggu dalam proses pembuatan laporan ini.

Penulisan laporan ini merupakan salah satu tugas dan persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Seni di Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Namun dalam penulisan ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik tentu dengan dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Yulriawan, M.Hum selaku ketua Jurusan Kriya, Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Andono, M.Sn dan Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, saran, bimbingan, serta arahnya sehingga penyusunan laporan Tugas Akhir, serta pembuatan karya ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Sumino, S.Sn., M.A. selaku *Cognate* dalam Sidang laporan Tugas Akhir.
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan di Fakultas Seni Rupa serta karyawan perpustakaan kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Orang tua dan keluarga yang telah membantu, membimbing, memfasilitasi, dan mengatasi berbagai kesulitan sehingga Tugas Akhir ini selesai.

8. Teman-teman yang bersedia membantu dan memberikan masukan dalam penulisan Tugas Akhir ini.

Diakui dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, baik pada teknik penulisan maupun dalam materi yang disajikan. Oleh karena itu, apabila terdapat kesalahan dalam penulisan dan kata yang kurang berkenan, mohon maaf. Penulisan ini juga mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang membangun perbaikan dan kesempurnaan laporan ini. Akhir kata, dengan adanya laporan ini semoga dapat bermanfaat dan menambah informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 18 Juli 2019

Penulis

Alfiyanti Nuril Hidayah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
INTISARI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	2
C. Tujuan Penciptaan	3
D. Manfaat Penciptaan.....	3
E. Metode Pendekatan Dan Penciptaan	3
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	8
A. Sumber Penciptaan.....	8
B. Landasan Teori.....	14
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	22
A. Data Acuan.....	20
B. Analisis.....	25
C. Rancangan Karya	28
D. Proses Perwujudan	33
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	50
BAB IV. TINJAUAN KARYA	57
A. Tinjauan Umum	57
B. Tinjauan Khusus.....	59
BAB V. PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
WEBTOGRAFI	76
LAMPIRAN	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Masjid Mantingan	10
Gambar 2	Ornamen Masjid Mantingan.....	11
Gambar 3	Masjid Mantingan	12
Gambar 4	Ornamen pada Masjid Mantingan.....	13
Gambar 5	Skema metode penciptaan (SP. Gustami)	21
Gambar 6	Data acuan karya akar kayu	22
Gambar 7	Data acuan karya akar kayu	22
Gambar 8	Data acuan karya akar kayu	23
Gambar 9	Data acuan karya akar kayu	23
Gambar 10	Data acuan karya akar kayu	24
Gambar 11	Data acuan karya akar kayu	24
Gambar 12	Stilasi Gajah Ornamen Masjid Mantingan	25
Gambar 13	Ornamen Masjid Mantingan.....	25
Gambar 14	Ornamen Masjid Mantingan.....	26
Gambar 15	Ornamen Masjid Mantingan.....	26
Gambar 16	Akar kayu Jati.....	36
Gambar 17	<i>Impra Sending Sealer</i>	36
Gambar 18	<i>Cyanoacrylate glue</i>	37
Gambar 19	<i>Wood Stain</i>	37
Gambar 20	<i>Wood filler</i>	37
Gambar 21	<i>Clear doff</i>	38
Gambar 22	<i>Thinner</i>	38

Gambar 23	Gergaji bundar bermeja.....	38
Gambar 24	Polpen.....	39
Gambar 25	Meteran.....	39
Gambar 26	Pensil dan penghapus	39
Gambar 27	<i>Drawing pen</i>	40
Gambar 28	<i>Scroll</i>	40
Gambar 29	Satu set pahat ukir	40
Gambar 30	Kompresor.....	41
Gambar 31	Kain perca	41
Gambar 32	Kuas.....	41
Gambar 33	Amplas	41
Gambar 34	<i>Spray</i>	42
Gambar 35	Potongan Akar kayu	45
Gambar 36	Proses Sketsa Pada Akar Kayu.....	45
Gambar 37	Proses Sketsa Pada Akar Kayu.....	46
Gambar 38	Proses mengukir kayu	47
Gambar 39	Proses mengukir kayu	47
Gambar 40	Hasil Penciptaan karya seni 1.....	58
Gambar 41	Hasil Penciptaan karya seni 2.....	61
Gambar 42	Hasil Penciptaan karya seni 3.....	63
Gambar 43	Hasil Penciptaan karya seni 4.....	66
Gambar 44	Hasil Penciptaan karya seni 5.....	68
Gambar 45	Hasil Penciptaan karya seni 6.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Bahan Utama.....	36
Tabel 2	Bahan pendukung.....	36
Tabel 3	Alat pendukung.....	38
Tabel 4	Alat Ukir	40
Tabel 5	Alat <i>Finishing</i>	40
Tabel 6	Kalkulasi Biaya Karya 1	50
Tabel 7	Kalkulasi Biaya Karya 2	51
Tabel 8	Kalkulasi Biaya Karya 3	52
Tabel 9	Kalkulasi Biaya Karya 4	53
Tabel 10	Kalkulasi Biaya Karya 5	54
Tabel 11	Kalkulasi Biaya Karya 6	55
Tabel 12	Kalkulasi Biaya Keseluruhan.....	56

INTISARI

Membahas ornamen masjid Mantingan terdapat tiga faktor utama yang melatarbelakangi keberadaannya yaitu: Pertama: ornamen masjid Mantingan memiliki latar belakang sejarah dan budaya. Perpaduan budaya merupakan konsep historis dan filosofi yang mendasari keunikan ornamen masjid Mantingan. Kedua: karakteristik seni Islam pada ornamen masjid Mantingan dengan ditandai munculnya unsur Hindu, Cina, dan “*local genius*”. Ketiga: makna lambang (simbol) pada perupaan motif ornamen masjid Mantingan. Ornamen yang berkembang berupa ukiran dengan motif suluran flora dan fauna yang disamarkan atau distilasi. Dalam penulisan ini ingin mengetahui bagaimana konsep, proses, dan hasil-hasil ciptaan atau gagasan dalam karya berlandaskan tiga factor di atas.

Metode Penciptaan karya-karya ini dilakukan melalui pendekatan Estetika dan semiotika, dan dalam proses perwujudannya menggunakan Tiga Tahap Enam Langkah dari SP. Gustami, yaitu pencarian sumber ide, sketsa, pemilihan bahan pokok, sampai pada tahap pengerjaan karya. Teknik yang digunakan adalah teknik ukir, teknik *scroll*, dan *finishing* menggunakan bahan *Nitro Celulose* (NC).

Setelah melalui proses penciptaan yang panjang, terciptalah enam karya seni akar kayu, setiap karya seni dihadirkan memiliki nilai estetis dan simbolis. Motif khas masjid Mantingan berupa motif bunga teratai yang ditransformasikan pada setiap karya seni akar kayu yang dipadukan dengan lung-lungan berupa suluran tumbuh-tumbuhan. Secara keseluruhan terlihat bahwa pada karya-karya ini terdapat pengayaan pada teknik ukir yang luwes. Terciptanya karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atas keberagaman karya-karya seni Kriya masa kini.

Kata Kunci: Transformasi, Ornamen Masjid Mantingan, Akar kayu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid Mantingan didirikan pada abad pertengahan, saat perkembangan Islam di Jawa. Warisan artefak yang berada pada kompleks Masjid Mantingan sebagai peninggalan sejarah. Masjid Mantingan dijadikan pusat aktivitas penyebaran agama Islam di pesisir pulau Jawa. Bentuk Masjid Mantingan juga merupakan tipologi Masjid kuno Jawa, seperti konstruksi atap yang menggunakan soko guru, atapnya bersusun tiga, adanya serambi di depan, denah yang berbentuk segi empat.

Masjid Mantingan selain untuk tempat beribadah, juga memiliki keistimewaan dalam arsitektur bangunannya, yaitu terdapat ornamen ukiran Jepara kuno yang bermotif bunga, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Masjid Mantingan merupakan hasil budaya dan karya seni yang Salah satu halnya adalah Ornamen Masjid Mantingan. Ornamen tersebut memiliki keistimewaan yaitu adanya Akulturasi dari gaya arsitektur Hindu, Cina, dan Islam. Ornamen Masjid Mantingan mempunyai bentuk-bentuk yang unik dibanding dengan ornamen lainnya, Ornamen yang berkembang berupa ukiran dengan motif suluran flora dan fauna yang disamarkan. Ornamen Masjid Mantingan juga memiliki ungkapan yang merepresentasikan nilai-nilai tersembunyi selain sebagai tampilan estetik. Bentuk Ornamen Masjid Mantingan dan arsitektur bangunan Masjid merupakan perpaduan dari gaya arsitektur Hindu, Cina, dan Islam. Keunikan bangunan tidak hanya terdapat pada bentuk dan struktur, melainkan pada penampilan bangunan secara menyeluruh.

Berkaitan dengan ornamen Masjid Mantingan, yang menyangkut tiga faktor utama. Pertama: Ornamen Masjid Mantingan memiliki latar belakang sejarah dan budaya. Perpaduan budaya merupakan konsep historis dan filosofi yang mendasari keberadaan ornamen Masjid Mantingan. Kedua: menyangkut masalah karakteristik seni Islam pada ornamen Masjid Mantingan dengan ditandai munculnya unsur Hindu, Cina, dan "*local genius*". Ketiga: adalah berkaitan

dengan makna lambang (simbol) pada perupaian motif ornamen Masjid Mantingan.

Karya akar kayu yang ditransformasikan dengan Ornamen Masjid Mantingan diharapkan dapat memberikan kesan estetika dan simbolis yang juga menyangkut masalah karakteristik seni Islam pada ornamen masjid yang masih mengandung unsur Hindu, Cina. Hal yang membuat penulis terdorong untuk menciptakan karya dari sumber ide Ornamen Masjid Mantingan menggunakan media akar kayu adalah kelekatan penulis dengan objek yang diangkat karena rasa penasaran penulis terhadap Ornamen Masjid Mantingan semakin bertambah karena penulis bertempat tinggal di kota Jepara, tepatnya Desa Mantingan. Penerapan ornamen pada akar kayu akan dilakukan dengan teknik ukir dan teknik bobok (*scroll*). Pemilihan media akar kayu di pilih karena beberapa alasan pertama: pemanfaatan limbah akar kayu menjadi suatu karya seni yang mempunyai nilai jual dan memiliki nilai estetik, juga memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai (*recycle*) menjadi karya seni yang tinggi. Kedua: akar kayu mempunyai bentuk yang unik. Ketiga: terdapat unsur artistik. Keempat: Media akar kayu mudah didapat. Penggunaan akar kayu Sebagai pengingat atau mengkritisi masyarakat tentang penggunaan barang yang sudah tidak terpakai menjadi suatu karya seni yang mempunyai nilai jual dan nilai estetik.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya antara lain:

1. Bagaimana konsep transformasi ornamen masjid Mantingan pada akar kayu?
2. Bagaimana proses penciptaan transformasi ornamen masjid Mantingan pada akar kayu?
3. Bagaimana hasil penciptaan karya dengan tema transformasi ornamen Masjid Mantingan pada akar kayu?

C. Tujuan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan transformasi ornamen Masjid Mantingan pada akar kayu
- b. Menjelaskan konsep transformasi ornamen Masjid Mantingan pada akar kayu
- c. Menjelaskan proses transformasi ornamen Masjid Mantingan pada akar kayu

2. Manfaat

- a. Menjadi sarana belajar menuangkan ide kreatif penciptaan karya seni.
- b. Menambah pengalaman yang bermanfaat sebagai proses pembuatan karya ke dalam bentuk karya seni yang memiliki fungsi sebagai nilai informatif.
- c. Memberi penyegaran dan inspirasi baru bagi penikmat seni melalui karya seni.
- d. Sebagai Upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal.
- e. Pemanfaatan suatu barang yang tidak terpakai menjadi suatu karya seni.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

- a. Pendekatan Semiotika

Pendekatan semiotika yaitu pendekatan yang menginterpretasikan bentuk visual ke dalam sistem tanda dan simbol. Keberadaan semiotika tidak dapat dilepaskan dalam proses penciptaan karya seni. Semiotika dipergunakan untuk lebih memperjelas maksud yang ingin disampaikan seniman kepada penikmatnya. Semiotika merujuk kepada “ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, yaitu perangkat untuk mencari jalan di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia lainnya. Mengenai ini Charles Sanders Peirce mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan representamen dengan objeknya ke dalam tiga kelompok, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). (Sobur,2003:15).

Aplikasi simbol (*symbol*) pada penciptaan karya tugas akhir berupa bunga teratai, Batu Karang dan suluran bentuk tumbuh-tumbuhan.

b. Pendekatan Estetis

Pendekatan estetis dalam proses penciptaan karya tak lepas dari unsur-unsur seni dan penyusunan unsur-unsur seni. Menurut A.M.M Djelantik “Tiga unsur estetik yang mendasar, yaitu keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), keseimbangan (*balance*)” (Djelantik,1999:17) menjadi bagian dari proses penciptaan. Hal ini tiga unsur Estetik yaitu keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), keseimbangan (*balance*) menjadi dasar penciptaan karya kayu dalam laporan ini. Keindahan yang akan ditampilkan pada penciptaan tugas akhir adalah Ornamen Masjid Mantingan yang bermotif bunga, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Ornamen yang dikembangkan berupa ukiran dengan motif suluran flora dan fauna yang disamarkan.

2. Metode Penciptaan

Metode adalah suatu cara untuk bertindak menurut sistem aturan tertentu yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat dicapai hasil yang optimal. Penciptaan dalam hal ini adalah sebuah proses untuk menjadi barang yang belum ada menjadi ada, dan proses ini dilakukan secara bertahap. Dalam penciptaan karya ini ada beberapa metode yang digunakan, di antaranya adalah mengacu pada teori Gustami, yang disebut sebagai “ Tiga Tahap Enam Langkah Proses Penciptaan Karya Seni Kriya” berikut:

1. Tahap Eksplorasi

yaitu aktivitas penjelajahan dalam menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Pada tahap ini penulis melakukan pendalaman sumber ide dan mengeksplorasi tentang Ornamen Masjid Mantingan, Bentuk ornamen apa saja yang terdapat di dinding-dinding Masjid. Motif ornamen Masjid Mantingan

menggambarkan hubungan *mikrokosmos* dan *makrokosmos* yang diwujudkan melalui motif tumbuh-tumbuhan, binatang, khayali, jalinan, bangunan, dan benda-benda mati. Bahan ataupun data yang digunakan bersumber dari buku-buku, surat kabar dan internet. Metode observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek secara langsung yang dijadikan data acuan. Metode ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala atau fenomena yang dihadapi. (Marzuki, 2000: 58). Penulis menggunakan data yang didapat melalui foto dan video sebagai bahan referensi kemudian merancangnya kedalam penciptaan tugas akhir penulis.

2. Tahap Perancangan

yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data kedalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa ornamen Masjid Mantingan menggunakan media akar kayu terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, detail, perspektif) akan menjadi acuan dalam proses perwujudan karya.

3. Tahap perwujudan

yaitu mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau kedalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi). Proses perwujudan karya dimulai dari pemilihan bahan baku yaitu akar kayu jati. kemudian dilanjutkan tahap memindahkan desain ke media akar kayu, langkah berikutnya yaitu membentuk kayu sesuai dengan sketsa atau rancangan karya dengan menggunakan teknik ukir ataupun teknik *scroll*. Setelah selesai proses pembentukan proses selanjutnya yaitu proses pengamplasan melalui beberapa tahapan, mulai dari amplas kasar kemudian dilanjutkan dengan amplas yang lebih halus, lalu masuk pada tahap *Finishing*.

Dari ketiga tahap di atas dapat diuraikan lagi menjadi enam langkah yaitu:

- a. Langkah pengembaraan jiwa atau *brainstorming*, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan. Penulis melakukan pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung terkait Ornamen Masjid Mantingan. Bertujuan agar memperoleh konsep yang diinginkan.
- b. Penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, bentuk dan unsur estetis, aspek filosofi dan fungsi sosial kultural serta estimasi keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan. Penulis juga melakukan pendalaman beberapa teori yang berhubungan dengan karya Seni yang akan diciptakan pada tugas akhir.
- c. Perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Hal yang menjadi pertimbangan dalam tahap ini meliputi aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetis, gaya, filosofi, pesan makna, nilai ekonomi serta peluang pasar ke depan. Perancangan penuangan ide atau gagasan dengan cara membuat beberapa sketsa yang memiliki berbagai bentuk dan konsep, kemudian dilanjutkan dengan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk dipilih yang nantinya akan diwujudkan dalam karya tugas akhir.
- d. Realisasi rancangan atau desain terpilih menjadi model prototipe. Model prototipe dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bentuk global agar memperoleh bentuk figuratif,

pada tahapan ini penulis mencari ukuran yang tepat untuk karya yang akan diciptakan.

- e. Perwujudan realisasi rancangan/prototipe ke dalam karya nyata sampai *finishing* dan kemasan. Dalam tahapan ini penulis melakukan proses pengerjaan sesuai dengan ukuran sampai dengan tahapan akhir yaitu proses *finishing*.
- f. Melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pameran/response dari masyarakat, dengan maksud untuk mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik dan non-fisik, untuk karya fungsional jika berbagai pertimbangan/kreteria telah terpenuhi maka karya tersebut siap diproduksi. beda dengan karya kriya sebagai ungkapan pribadi/murni, yang kekuatannya terletak pada kesuksesan mengemas segi spirit, ruh, dan jiwa keseniannya, termasuk penuangan wujud fisik, makna, dan pesan sosial kultural yang dikandungnya (Sp Gustami, 2007 : 329).